

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi peningkatan sumber daya manusia, bahkan dapat dikatakan pendidikan yang bermutu akan menciptakan manusia yang bermutu. Begitu pentingnya arti pendidikan sehingga dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional ini dituangkan dalam bentuk rencana strategis pendidikan nasional 2005-2025 yang difokuskan pada peningkatan kapasitas dan modernisasi, penguatan pelayanan pendidikan, daya saing regional dan daya saing internasional. Tonggak-tonggak keberhasilan mengejawantahkan kebijakan strategis, proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang berkesinambungan sesuai dengan kondisi yang ada untuk mewujudkan kondisi yang diharapkan, yaitu visi insan Indonesia cerdas dan kompetitif berdasarkan sistem pendidikan yang berkeadilan, bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global dapat terwujud pada 2025 (Seputar Indonesia, 2008).

Dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat lokal dan global, pengimplementasian rencana strategis jangka panjang ini diwujudkan melalui program-program kerja yang relevan dengan

kebijakan tiap periode, dengan memperhatikan berbagai aspek dan seluruh unsur yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Salah satu program yang dilaksanakan adalah dengan mengembangkan program keterampilan keahlian pada peserta didik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal agar mampu berkompetisi di tengah tuntutan pangsa kerja yang terus berkembang.

Pada jalur pendidikan formal, program keterampilan keahlian dilaksanakan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mengelola berbagai program keahlian yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Penjelasan Pasal 15 UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003). Oleh karena itu kurikulum SMK disusun memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan jenis pekerjaan, lingkungan sosial, kebutuhan pembangunan nasional perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian (Kurikulum SMK, 2004)

Untuk mengantisipasi tuntutan pangsa kerja saat ini, maka didirikanlah sekolah-sekolah menengah kejuruan yang mengelola berbagai bidang keahlian dengan menggunakan kurikulum yang relevan dengan program keterampilan dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Pendirian sekolah-sekolah kejuruan tersebut disesuaikan pula dengan kebutuhan ketenagakerjaan dan potensi sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional.

SMK Negeri 1 Medan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan tertua yang terdapat di kota Medan. Sama halnya

seperti SMK lain di Indonesia, kurikulum yang digunakan di SMK Negeri 1 Medan menerapkan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), dimana pembelajaran dirancang dan dilaksanakan bersama di sekolah dan di dunia kerja atau di dunia usaha dan industri. Pelaksanaan pembelajaran di dunia kerja berdasarkan pada kesiapan dan ketersediaan kegiatan yang sesuai dengan kompetensi dalam kurikulum. Saat ini di SMK Negeri 1 Medan terdapat empat program keahlian, yaitu Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Penjualan, dan Usaha Jasa Pariwisata

Program keahlian Akuntansi adalah salah satu program keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Medan yang bertujuan menghasilkan atau memenuhi kebutuhan tuntutan pangsa kerja berupa tamatan yang bermutu yang mampu bersaing secara profesional di tengah-tengah masyarakat, khususnya dalam bidang keadministrasian dan ketatausahaan, baik dalam usaha pribadi (personal), perkantoran dan usaha bidang jasa, maupun kelembagaan-kelembagaan lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kurikulum yang digunakan pada jurusan Akuntansi mengacu pada kurikulum yang memuat sejumlah materi inti dan materi penunjang keprofesional yang terangkum dalam substansi instruksional maupun non instruksional yang dikemas dalam komponen adaptif, normatif, dan produktif.

Salah satu kompetensi yang diharapkan pada program keahlian Akuntansi adalah kompetensi mengelola administrasi pajak yang diajarkan melalui kompetensi komponen produktif berupa mata diklat perpajakan. Dalam mata diklat perpajakan, siswa dituntut mampu menguasai hal-hal yang berkaitan dengan pajak sebagai salah satu sumber pendapatan negara. Siswa tidak hanya dituntut mampu menguasai materi pembelajaran secara teoretis, tetapi lebih jauh lagi

siswa diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam bidang perpajakan secara langsung setelah tamat dari pendidikannya.

Dengan adanya tuntutan kualifikasi kompetensi ini, secara ideal siswa yang mengikuti mata diklat perpajakan harus mampu mengaktualisasikan pengetahuannya dalam bidang perpajakan secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat bahwa sektor pajak merupakan sektor penting sebagai salah satu sumber dana dalam pembiayaan negara dan pembangunan nasional, maka para siswa yang mengikuti mata diklat perpajakan ini diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan dan pemahaman perpajakan, sehingga pada saatnya kelak baik di tengah-tengah masyarakat, maupun di lingkungan kerjanya mereka akan menjadi tenaga profesional di bidang perpajakan.

Namun pada kenyataannya, menurut Gardner (1991) krisis yang melanda dunia pendidikan sebahagian berakibat di sekitar masalah kesulitan para siswa memahami isi materi pelajaran. Sedangkan menurut Nurhadi (2004) hasil pembelajaran di sekolah dasar dan sekolah menengah di Indonesia menunjukkan ketidakmampuan anak-anak menghubungkan antara yang dipelajari dan bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan sehari-hari. Gardner (dalam Santiasa, 2002) berpendapat bahwa penghalang pemahaman bagi siswa sehingga mereka merasa kesulitan menguasai isi materi pelajaran dapat disebabkan oleh tiga faktor, (1) pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat yang kebanyakan berorientasi pada *unitary ways of knowing*, (2) substansi kurikulum tidak mengacu kepada kebermanfaatannya bagi siswa di masa yang akan datang, dan (3) perumusan pembelajaran juga tidak berfokus pada pemahaman yang dapat mendemonstrasikan aktivitas

yang dapat dilihat, dikritik, dan diperbaiki. Selain itu di sekolah anak-anak hanya tahu bahwa tugasnya adalah mengenal fakta-fakta, sementara keterkaitan antara fakta-fakta dan pemecahan masalah belum mereka kuasai, akibatnya siswa kurang bergairah dan tidak termotivasi dalam mengikuti materi pelajaran (Nurhadi,2004).

Ketidakmampuan siswa menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan kehidupan nyata, khususnya dalam mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keterampilan yang mereka peroleh di sekolah juga terjadi pada jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan. Berdasarkan hasil survey dan pendataan yang dilakukan oleh SMKN 1 Medan terhadap para alumni jurusan Akuntansi mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2007, hanya sekitar 15 % lulusan yang bekerja sebagai tenaga administrasi di bidang akuntansi baik di kantor pemerintahan maupun lembaga swasta, 20 % lulusan bekerja pada usaha di luar bidang akuntansi, sekitar 5 % lebih siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sesuai dengan bidang keahlian akuntansi, 10 % lulusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang tidak sesuai dengan bidang keahlian akuntansi, dan sisanya sekitar 50 % lulusan masih menganggur tanpa memiliki pekerjaan apapun (Laporan Data Alumni SMKN 1 Medan TP. 2005-2007)

Data lain yang berhasil diperoleh berdasarkan observasi dan hasil wawancara terbuka dengan beberapa orang guru, siswa, dan alumni pada program keahlian Akuntansi, adalah bahwa banyak siswa yang telah mengikuti berbagai mata diklat pada bidang akuntansi, tidak dapat mengkomunikasikan kembali pengetahuan yang telah mereka peroleh selama mengikuti materi mata diklat tersebut. Bahkan khusus untuk mata diklat perpajakan, siswa merasa kesulitan untuk

mengaktualisasikan pengetahuan perpajakan tersebut dalam kondisi nyata dan sebenarnya. Siswa merasa kesulitan mengaplikasikan pengetahuan pajak tersebut dalam kondisi nyata di kehidupan yang sebenarnya.

Kesulitan siswa dalam menguasai materi mata diklat perpajakan ini juga tercermin dari nilai rata-rata hasil belajar perpajakan yang masih jauh dari harapan. Berdasarkan data yang diperoleh pada tiga tahun terakhir untuk hasil belajar perpajakan siswa hanya diperoleh rata-rata 7,40 pada tahun pelajaran 2004-2005, nilai rata-rata 7,25 pada tahun pelajaran 2005-2006, dan nilai rata-rata 7,50 pada tahun pelajaran 2006-2007. Jika dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa ini, terlihat tidak terjadi peningkatan yang berarti dalam hasil belajar siswa yang masih tergolong klasifikasi C bila disesuaikan dengan standar nilai ketuntasan belajar minimal (SKBM) untuk mata diklat perpajakan di SMK negeri 1 Medan yaitu dengan nilai rata-rata 8,00 (klasifikasi B). Apalagi sejak tahun pelajaran 2005-2006 SMK Negeri 1 Medan telah memperoleh Sertifikasi Sistem Standar Mutu (SMM) ISO 9001:2000 dan ditetapkan sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk program keahlian Akuntansi. Dengan predikat yang diperoleh ini maka secara tidak langsung siswa dituntut untuk memiliki prestasi belajar lebih baik dari sekolah-sekolah lain yang setingkat. Selain itu SMK Negeri 1 Medan khususnya jurusan Akuntansi juga harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam pangsa kerja global.

Rendahnya nilai rata-rata hasil belajar perpajakan siswa program keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mungkin sangat mempengaruhi hasil belajar ini adalah model pembelajaran perpajakan yang selama

ini digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pelajaran perpajakan. Selama ini model pembelajaran yang digunakan lebih bersifat teoretis dengan metode ceramah dan penyelesaian soal-soal latihan. Jarang sekali diterapkan bentuk pembelajaran dengan metode praktek yang dikaitkan dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang dimunculkan untuk diselesaikan oleh siswa juga lebih bersifat masalah yang memerlukan pemecahan secara teoretis saja tanpa dihubungkan atau dikembangkan dalam bentuk aplikasi permasalahan tersebut dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Dari data alumni dan rata-rata hasil belajar perpajakan siswa program keahlian akuntansi ini, terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara harapan yang harus dicapai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, perlu diidentifikasi terlebih dahulu faktor lain yang menyebabkan terjadinya permasalahan ini selain model pembelajaran yang digunakan guru.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal di dalam diri siswa yang berkaitan dengan perolehan prestasi akademik. Pada umumnya masalah akademik yang sering dihadapi siswa program keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Medan adalah ketidakmampuan dalam mencari cara dan mengefektifkan kebiasaan belajar. Sebahagian besar siswa dalam belajar telah terbiasa dengan bimbingan dan tuntunan dari guru, semua pengetahuan yang mereka peroleh ditransfer dan diberikan secara langsung oleh guru tanpa ada usaha dari siswa untuk memperoleh pengetahuan tambahan melalui belajar secara mandiri. Meskipun kebiasaan belajar siswa pada umumnya bervariasi, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, namun disadari bahwa kebiasaan belajar ini juga

memberi dampak cukup besar dalam prestasi akademik siswa.

Di satu sisi masih banyak siswa yang masih merasa kesulitan dalam mengefektifkan kegiatan belajar secara mandiri, dan di sisi lain masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran yang terpola pada urutan kegiatan penyampaian materi, tugas, dan latihan saja, tanpa memberi arahan pada siswa tentang bagaimana cara penerapan atau pengaplikasian pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini siswa hanya diberikan informasi sebanyak-banyaknya suatu pengetahuan, tanpa mengetahui apa guna dan bagaimana mengaitkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh tersebut dalam kehidupan nyata.

Untuk mencari pemecahan dari permasalahan ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya dengan kehidupan nyata, salah satu dari model-model tersebut adalah dengan model pembelajaran simulasi sosial. Pada model pembelajaran ini guru merancang suatu simulasi yang berkaitan dengan materi mata diklat dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Dengan menerapkan model pembelajaran ini akan tercipta lingkungan belajar yang dapat menghasilkan umpan balik yang optimal bagi siswa, sehingga siswa dapat mengetahui apa kegunaan materi pelajaran yang telah diperolehnya dalam kehidupan nyata.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut : Apa saja faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa program keahlian Akuntansi SMK

Negeri 1 Medan? Apakah kemampuan belajar yang tinggi berhubungan dengan hasil belajar siswa? Bagaimanakah belajar yang efektif? Bagaimanakah kebiasaan belajar siswa program keahlian Akuntansi SMK negeri 1 Medan? Apakah proses pembelajaran mata diklat perpajakan sudah sesuai dengan karakteristik mata diklat tersebut? Bagaimanakah cara penyampaian urutan materi mata diklat yang paling baik? Bagaimanakah urutan kegiatan pembelajaran yang lebih tepat untuk membantu proses belajar siswa? Apakah perbedaan model pembelajaran yang diberikan berpengaruh terhadap hasil belajar perpajakan siswa? Apa model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata diklat perpajakan? Apakah tujuan pembelajaran yang berbeda membutuhkan kondisi pembelajaran yang berbeda pula? Apakah perbedaan karakteristik belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa? Sejauh manakah tingkat kebiasaan belajar siswa dalam mempelajari mata diklat perpajakan? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar perpajakan antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran simulasi sosial dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kebiasaan belajar tinggi dengan siswa yang memiliki kebiasaan belajar rendah? Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kebiasaan belajar dalam mempengaruhi hasil belajar mata diklat perpajakan?

C. Pembatasan Masalah

Agar diperoleh gambaran yang jelas tentang ruang lingkup penelitian yang berbeda-beda, maka permasalahan yang akan ditelaah perlu diberikan batasan-batasan, baik yang menyangkut masalah yang

akan dikaji maupun istilah-istilah yang diinginkan. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang berhubungan dengan hasil belajar mata diklat perpajakan yang diraih siswa program keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Medan.. Batasan penelitian ini secara lengkap adalah: model pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi dengan menggunakan model pembelajaran simulasi sosial dan model pembelajaran ekspositori. Kebiasaan belajar dibedakan atas Kebiasaan belajar tinggi dan kebiasaan belajar rendah.

Hasil belajar perpajakan siswa dibatasi dalam ranah kognitif diperoleh melalui tes hasil belajar yang dibatasi pada aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4) pada subkompetensi mengisi surat pemberitahuan pajak (SPT) dengan lingkup belajar pajak penghasilan (PPh) yang terdiri dari ketentuan umum PPh Pasal 22 UU Pajak dan penghitungannya, ketentuan umum PPh Pasal 25 UU Pajak dan penghitungannya serta lingkup belajar pemotongan dan penghitungan pajak penghasilan pasal 21 yang terdiri dari ketentuan umum PPh pasal 21 dan penghitungannya, cara menghitung pajak penghasilan pasal 21, dan cara pengisian SPT tahunan, bagi siswa semester III kelas XI program keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Medan, tahun pelajaran 2008/2009.

Kebiasaan belajar dibatasi pada kegiatan yang berkaitan dengan jadwal belajar, mencatat, membaca, menghafal, dan mengkaji ulang. Untuk mengukur sejauh mana kebiasaan belajar siswa, maka dilakukan dengan menyebarkan angket kebiasaan belajar menurut teori De Potter dan Hernacki (2002) yang sebelumnya telah dikonsultasikan kepada psikolog.

D. Perumusan Masalah

Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar perpajakan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran simulasi sosial lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar perpajakan siswa yang memiliki kebiasaan belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kebiasaan belajar rendah?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar perpajakan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hasil belajar perpajakan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran simulasi sosial lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar perpajakan siswa yang memiliki kebiasaan belajar tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki kebiasaan belajar rendah.
- c. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar perpajakan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam kegiatan akademis di SMK Negeri 1 Medan, khususnya yang berkaitan dengan penyusunan kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan karakteristik siswa. Selain itu penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran perpajakan dan kebiasaan belajar siswa.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi tenaga pengajar mata diklat perpajakan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam menyampaikan materi diklat perpajakan dan juga memberikan gambaran bagi guru tentang aplikasi model pembelajaran berdasarkan karakteristik kebiasaan belajar siswa khususnya pada pembelajaran mata diklat perpajakan.